Syeikh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz

تأليف / سماحة الشيخ عبدالعزيز بن عبدالله بن باز
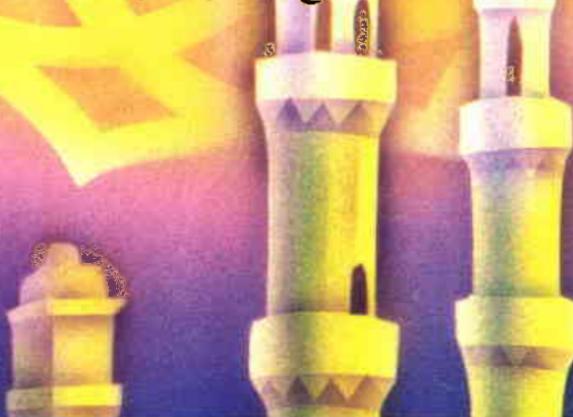
The Cooperative Office For Call & Guidance to Communities at Naseem Area
Riyadh - Al-Manar Area / Front of O.P.D. of Al-Yamamah Hospital
Under the Supervision of Ministry of Islamic Affairs and Endowment and
Call and Guidance - Riyadh - Naseem
Tel. & Fax 01-2328226 - P.O. Box 51584 Riyadh 11553

WASPADA
Terhadap
BID'AH

WASPADA
Terhadap
BID'AH

SYEIKH ABDUL AZIZ BIN ABDULLAH BIN BAZ

ALIH BAHASA:
FARID ACHMAD OKBAH

Diterbitkan Dan Diedarkam oleh:
Pimpinam Umum lembage Riset, Fatwa,
Da'wah, dan Bimbingam Islam
Perwakilan untuk penerbitam dan terjemah
Riyadh – Saudi Arabia
(WAKAF LILLAHI TA'ALA)
1413 H.- 1992 AD

DAFTAR ISI BUKU

BAB: PERTAMA

HUKUM UPACARA PERINGATAN MAULUD NABI MUHAMMAD SAW.

Segala puji bagi Allah, semoga shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Rasulullah saw., keluarganya dan para sahabatnya serta orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah.

Kemudian setelah itu; Telah berulangkali timbul pertanyaan tentang hukum upacara (seremoni) peringatan maulid Nabi saw.; mengadakan ibadah tertentu pada malam itu, mengucapkan salam atas beliau dan berbagai macam perbuatan lainnya.

Jawabnya: harus dikatakan, bahwa tidak boleh mengadakan kumpul-kumpul/pesta-pesta pada malam kelahiran Rasulullah saw. dan juga malam lainnya, karena hal itu merupakan suatu perbuatan baru (bid'ah) dalam agama, selain Rasulullah belum pernah mengerjakannya, begitu pula Khulafaaurraasyidiin, para sahabat lain dan para Tabi'in yang hidup pada qurun paling baik, mereka adalah kalangan orang-orang yang lebih mengerti terhadap Sunnah, lebih banyak mencintai Rasulullah daripada generasi setelahnya dan benar-benar menjalankan syariatnya.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ أَيْ مَرْدُوْدٌ.

Rasulullah bersabda: "Barang siapa mengada-adakan (sesuatu hal baru) dalam urusan (agama) kami yang (sebelumnya) tidak pernah ada, maka akar ditolak.

Dalam hadits lain beliau bersabda:

بَعْدِيْ، تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

Artinya:

Kamu semua harus berpegang teguh pada Sunnahku (setelah Al-Qur'an) dan sunnah Khulafaaurraasyidiin yang mendapat petunjuk Allah sesudahku, berpeganglah dengan sunah itu dan gigitlah dengan gigi gerahammu sekuat-kuatnya, serta jauhilah perbuatan baru (dalam agama), karena setiap perbuatan baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat.

(Riwayat: Abu Daud dan Tirmidzi)

Maka dalam dua hadits ini kita dapatkan suatu peringatan keras, yaitu agar kita berwaspada, jangan sampai mengadakan perbuatan bid'ah apapun, begitu pula mengerjakannya.

Firman Allah dalam Kitabnya:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ، وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا وَاتَّقُوا اللّٰهَ، إِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ. (الحشر: ٧)

Artinya:

Dan apa yang dibawa Rasul kepadamu, maka terimalah ia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah, dan bertawakkalah kepada Allah, sesungguhnya Allah keras hukumnya. (Q.S. 59:7)

فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيْبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيْبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ. (النور: ٦٣)

Artinya:

Karena itu hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau adzab yang pedih.

(Q.S. 24:63)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suritauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan keselamatan dan banyak menyebut Allah.
(Q.S. 33:21)

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة : ١٠٠)

Artinya:

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama kali (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajiriin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan itu, Allah suka kepada mereka dan merekapun suka kepada-Nya, serta Ia sediakan bagi mereka surga-surga yang di sana mengalir beberapa sungai, mereka kekal di dalamnya, itulah kemenangan yang besar.
(Q.S. 9:100)

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا (المائدة : ٣)

Artinya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhoi Islam itu sebagai agama bagimu.
(Q.S. 5:3)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang semakna dengan ini; Maka mengada-adakan sesuatu hal baru dalam agama seperti peringatan-peringatan ulang tahun, berarti menunjukkan bahwasanya Allah belum menyempurnakan agama-Nya buat umat ini, berarti juga Rasulullah itu belum menyampaikan apa-apa yang wajib dikerjakan umatnya, sehingga datang orang-orang yang kemudian mengada-adakan sesuatu hal baru yang tidak diperkenankan oleh Allah. Dengan anggapan bahwa cara tersebut merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tidak diragukan lagi, bahwa cara tersebut terdapat suatu bahaya besar, lantaran menentang Allah swt. begitu pula (lantaran) menentang Rasulullah. Karena sesungguhnya Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-Nya, dan telah mencukupkan nikmat-Nya untuk mereka.

Rasulullah saw. telah menyampaikan risalahnya secara keseluruhan, tidaklah beliau meninggalkan suatu jalan menuju surga serta menjauhkan diri dari neraka, kecuali telah diterangkan oleh beliau kepada seluruh umat sejelas-jelasnya.

Sebagaimana telah disabdakan dalam haditsnya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - "مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ اِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ اَنْ يَدُلَّ اُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ. (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abdullah ibnu Umar r.a. Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi, melainkan diwajibkan baginya agar menunjukkan kepada umatnya jalan kebaikan yang telah diajarkan kepada mereka, dan memperingatkan mereka dari kejahatan (hal-hal tidak baik) yang telah ditunjukkan kepada mereka. (H.R. Muslim)

Tidak dapat dipungkiri, bahwasanya Nabi Muhammad saw. adalah Nabi terbaik di antara Nabi-nabi lain, beliau merupakan

penutup bagi mereka; Seorang Nabi yang paling lengkap dalam menyampaikan da'wah dan nasehatnya di antara mereka itu semua.

Jika seandainya upacara peringatan maulid itu betul-betul datang dari agama yang diridhoi Allah, niscaya Rasulullah menerangkan kepada umatnya, atau beliau menjalankan semasa hidupnya, atau paling tidak, dikerjakan oleh para sahabat. Maka Jika semua itu belum pernah terjadi, jelaslah bahwa hal itu bukan dari ajaran Islam sama sekali dan merupakan suatu hal yang diada-adakan (bid'ah), di mana Rasulullah sudah memperingatkan kepada umatnya agar supaya dijauhi, sebagaimana telah dijelaskan dalam dua hadits di atas, dan masih banyak hadits-hadits lain yang senada dengan hadis tersebut, seperti sabda beliau dalam suatu khutbah Jum'ah:

Artinya:

Adapun sesudahnya; Sesungguhnya sebaik-baik perkataan ialah kitab Allah (Al-Qur'an) dan sebaik-baik petunjuk, petunjuk Muhammad dan sejahat-jahat perbuatan (dalam agama) ialah yang diada-adakan (bid'ah), sedang tiap-tiap yang bid'ah itu, kesesatan. (H.R. Muslim)

Masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits-hadits yang menjelaskan masalah ini. Berdasarkan dalil-dalil inilah para ulama' bersepakat untuk mengingkari upacara peringatan maulid Nabi dan memperingatkan agar waspada terhadapnya. Tetapi orang-orang yang datang kemudian, menyalahinya. Yaitu dengan membolehkan hal itu semua selama tidak mencakup sesuatu kemungkaran, seperti berlebih-lebihan dalam memuji Rasulullah saw., bercampurnya antara lelaki dan perempuan (bukan muhrim), pemakaian alat-alat musik dan lain sebagainya dari hal-hal yang menyalahi syariat. Mereka beranggapan bahwa ini semua adalah merupakan bid'ah hasanah. Sedangkan kaidah

syariat mengatakan, bahwa segala sesuatu yang diperselisihkan oleh manusia hendaklah dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (Hadits).

Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ، فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيْلًا. (النساء : ٥٩)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan Ulil Amri (pemimpin) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Al-Hadits) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang sedemikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. 4:59)

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيْهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللهِ، ذٰلِكُمُ اللهُ رَبِّيْ. عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيْبُ.

(الشورى : ١٠)

Artinya:

Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah (yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali. (Q.S. 42:10)

Ternyata, setelah masalah ini (hukum upacara peringatan maulid Nabi) kita kembalikan kepada kitab Allah (Al-Qur'an), kita dapatkan suatu perintah yang menganjurkan kita agar meng-

ikuti apa-apa yang dibawa Rasulullah, menjauhi apa-apa yang dilarang beliau, dan (Al-Qur'an) memberi penjelasan pula kepada kita bahwasanya Allah swt. telah menyempurnakan agama umat ini. Dengan demikian, upacara peringatan maulid Nabi ini tidak sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah, maka ia bukan dari ajaran agama yang telah disempurnakan oleh Allah kepada kita dan diperintahkan agar mengikuti Rasulullah. Juga setelah masalah ini kita kembalikan kepada sunnah Rasul, ternyata tidak terdapat keterangan bahwa beliau telah menjalankannya, (tidak) memerintahkannya, dan (tidak pula) dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya.

Berarti jelaslah bahwasanya hal ini bukan dari agama, tetapi ia adalah merupakan suatu perbuatan yang diada-adakan; perbuatan yang menyerupai hari-hari besar ahli kitab, Yahudi dan Nasrani. Hal ini menjadi jelas bagi mereka yang mau berfikir, berkemauan mendapatkan yang haq, dan mempunyai keobyectifan dalam membahas; bahwa upacara peringatan maulid Nabi bukan dari ajaran agama Islam, melainkan merupakan bid'ah-bid'ah yang diada-adakan, di mana Allah memerintahkan Rasul-Nya agar meninggalkannya dan memperingatkan agar waspada terhadapnya. Tak layak bagi orang yang berakal tertipu karena perbuatan tersebut banyak dikerjakan oleh orang banyak di seluruh jagat raya, sebab kebenaran (haq) tidak bisa dilihat dari banyaknya pelaku (yang mengerjakannya), tetapi diketahui atas dasar dalil-dalil syara'. Sebagaimana Allah berfirman tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani:

Artinya:

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: Sekali-kali tak (seorangpun) akan masuk surga, kecuali orang-orang yang beragama Yahudi dan Nasrani. Demikian itu (hanya) angan-

angan mereka yang kosong belaka; katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang-orang yang benar."
(Q.S. 2:111)

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِى الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ.

(الأنعام : ١١٦)

Artinya:

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang berada di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah; Mereka tidak lain hanyalah berdusta terhadap Allah.
(Q.S. 6:116)

Lebih dari itu, upacara peringatan maulid Nabi ini – selain bid'ah – tak sunyi dari kemungkaran-kemungkaran, seperti bercampurnya lelaki dan perempuan (bukan muhrim), pemakaian lagu-lagu dan bunyi-bunyian, minum-minuman yang memabukkan, ganja dan lain sebagainya dari kejahatan-kejahatan serupa Kadangkala terjadi juga hal yang lebih besar daripada itu berupa perbuatan syirik besar yaitu dengan mengagung-agungkan Rasulullah secara berlebih-lebihan atau mengagung-agungkan para wali berupa permohonan do'a, pertolongan dan rezki. Mereka percaya bahwa Rasul dan para wali mengetahui hal-hal yang ghoib dan bermacam-macam kekufuran lainnya yang sudah biasa dilakukan orang banyak dalam upacara malam peringatan maulid Nabi Muhammad saw. itu.

Rasulullah bersabda:

عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ :
إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ .

Artinya:

Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena (berlebih-lebihan) dalam agama itu telah menyesatkan orang-orang sebelum kamu.

Artinya:

Janganlah kamu semua memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani memuji anak Maryam. Aku tidak lain hanyalah seorang hamba, maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya.
(H.R. Bukhari)

Yang lebih mengherankan lagi yaitu banyak di antara manusia itu ada yang betul-betul giat dan bersemangat dalam rangka menghadiri upacara bid'ah ini bahkan sampai membelanya, sehingga berani meninggalkan jamaah dan perkumpulan-perkumpulan yang telah diwajibkan oleh Allah atas mereka, dan sekali-kali tidak akan diindahkan. Mereka tidak sadar kalau mereka telah mendatangkan kemungkaran yang besar. Sebabnya adalah karena imannya lemah, kurangnya berfikir dan hati mereka telah berkarat disebabkan dari bermacam-macam dosa dan perbuatan maksiat. Marilah kita sama-sama meminta kepada Allah agar tetap memberikan limpahan karunianya kepada kita dan kaum muslimin.

Di antara pendukung maulid itu ada yang mengira, bahwa pada malam upacara peringatan tersebut Rasulullah datang, oleh karena itu mereka menghormati dan menyambutnya, ini merupakan kebathilan yang paling besar dan kebodohan yang paling nyata. Rasulullah tidak akan bangkit dari kuburnya sebelum hari kiamat, tidak berkomunikasi kepada seorangpun, dan tidak menghadiri pertemuan-pertemuan umatnya, melainkan beliau tetap tinggal di kuburnya sampai datang hari kiamat, sedangkan ruhnya ditempatkan pada tempat yang paling tinggi ('illiyyiin) di sisi Tuhannya, itulah tempat kemuliaan

Firman Allah dalam Al-Qur'an:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ، ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (المؤمنون : ١٥ - ١٦)

Artinya:

Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian pasti mati, kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (Q.S. 23:15-16)

Rasulullah saw. bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ .

Artinya:

Aku adalah orang yang pertama kali dibangkitkan/dibangunkan di antara ahli kubur di hari kiamat nanti, dan aku adalah orang yang pertama kali memberi syafa'at dan menerima syafa'at.

Ayat dan hadits di atas serta ayat-ayat dan hadits-hadits lain yang semakna menunjukkan, bahwa Nabi Muhammad saw. dan mayat-mayat lainnya tidak akan bangkit kembali, kecuali sesudah datang hari kebangkitan. Hal ini sudah merupakan kesepakatan para ulama' muslimin; tidak ada pertentangan di antara mereka. Maka wajib bagi setiap individu muslim memperhatikan masalah-masalah seperti ini dan waspada terhadap apa-apa yang diada-adakan oleh orang-orang bodoh dan kelompoknya dari perbuatan-perbuatan bid'ah dan khurafat-khurafat yang belum pernah diturunkan oleh Allah. Hanya Allahlah sebaik-baik pelindung bagi kita, kepadanyalah kita berserah diri dan tak ada kekuatan serta kekuasaan apapun, kecuali kepunyaan-Nya.

Sedangkan ucapan Salawat dan salam atas Rasulullah adalah merupakan sebaik-baik pendekatan diri kepada Allah, dan merupakan perbuatan yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (الأحزاب: ٥٦)

Artinya:

Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya berselawat atas Nabi; Hai orang-orang yang beriman, berselawatlah atas Nabi dan ucapkanlah salam dengan penghormatan kepadanya. (Q.S. 33:56)

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا .

Artinya:

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Barang siapa mengucapkan shalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat (memberi rahmat) kepadanya sepuluh kali lipat."

Shalawat itu disyariatkan pada setiap waktu dan hukumnya muakkad jika diamalkan pada akhir setiap shalat, bahkan sebagian para ulama' mewajibkannya pada tasyahud akhir di setiap shalat dan sunat muakkadah pada tempat lainnya; di antaranya setelah adzan, ketika disebut nama Rasulullah saw., pada hari Jumat dan malamnya, sebagaimana hal itu diterangkan oleh hadits-hadits yang cukup banyak jumlahnya.

Allahlah yang bertanggung jawab dan berkuasa penuh untuk memberi Taufiq kepada kita sekalian dan kaum muslimin, dalam memahami agamanya dan memberi mereka ketetapan iman. Semoga Allah memberi petunjuk kepada kita agar tetap konsisten mengikuti sunnah, dan waspada terhadap bid'ah. Karena Dia-lah Maha Pemurah dan Maha Mulia. Semoga pula shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw.

BAB : KEDUA

HUKUM PERINGATAN MALAM ISRA' DAN MI'RAJ

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah saw., keluarga dan para sahabatnya.

Amma Ba'du:

Tidak diragukan lagi, bahwa Isro' dan Mi'raj merupakan tanda dari Allah yang menunjukkan atas kebenaran Rasul-Nya Muhammad saw. dan keagungan kedudukannya di sisi Tuhannya, selain juga membuktikan atas kehebatan Allah dan kebesaran kekuasaan-Nya atas semua makhluk.

Firman Allah:

Artinya:

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsho yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. 17:1)

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwasanya Allah telah menaikkannya ke langit, dan pintu-pintu langit itu terbuka untuknya, hingga beliau sampai ke langit yang ketujuh, kemudian beliau diajak bicara oleh Tuhan serta diwajibkan shalat lima waktu, yang semula diwajibkan lima puluh waktu, tetapi Muhammad kembali kepada-Nya minta keringanan, sehingga dijadikannya lima waktu; namun demikian, walau yang diwajibkan lima waktu saja tetapi pahalanya tetap seperti yang lima puluh waktu, karena perbuatan baik itu (Al-Hasanah) akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Kepada Allahlah kita ucapkan puji dan syukur atas segala nikmat-Nya.

Tentang malam saat diselenggarakannya Isro' dan Mi'raj itu belum pernah diterangkan ketentuannya oleh Rasulullah, jikalau ada ketentuannya maka itupun bukan dari Rasulullah saw., menurut para ahli ilmu. Hanya Allah yang mengetahui akan hikmah kelalaian manusia.

Seandainya ada (hadits) yang menetapkan bolehnya malam Isro' dan Mi'raj, tetaplah tidak boleh bagi kaum muslimin untuk mengkhususkannya dengan ibadah-ibadah tertentu, selain juga tidak boleh mengadakan upacara perkumpulan apapun, karena Rasulullah dan para sahabatnya tidak pernah mengadakan upacara-upacara seperti itu dan tidak pula mengkhususkan suatu ibadah apapun pada malam tersebut. Jika peringatan malam tersebut disyareatkan, pasti Rasulullah saw. menjelaskannya kepada umat baik melalui ucapan maupun tindakan. Jika pernah dilakukan oleh beliau, pasti diketahui dan masyhur, dan tentunya akan disampaikan oleh para sahabat kepada kita, karena mereka telah menyampaikan apa-apa yang dibutuhkan/dihajatkan umat manusia dari Nabinya, mereka (para sahabat) belum pernah berlebih-lebihan sedikit pun dalam masalah agama, bahkan merekalah orang-orang pertama kali melakukan kebaikan setelah Rasulullah. Maka jikalau upacara peringatan malam Isro' dan Mi'raj ada tuntunannya, niscaya para sahabat akan lebih dahulu menjalankannya.

Nabi Muhammad adalah orang yang paling banyak memberi nasehat kepada manusia, beliau telah menyampaikan risalah kerasulannya sebaik-baik penyampaian dan menjalankan amanat Tuhannya dengan sempurna. Oleh karena itu jika upacara peringatan malam Isro' dan Mi'raj dan pengagungannya itu dari agama Allah, tentunya tidak akan dilupakan dan disembunyikan oleh Rasulullah saw., tetapi karena hal itu tidak ada jelaslah bahwa upacara dan pengagungan malam tersebut bukan dari ajaran Islam sama sekali. Allah telah menyempurnakan agama-Nya bagi umat ini, mencukupkan nikmat-Nya kepada mereka dan mengingkari siapa saja yang berani mengada-adakan sesuatu hal dalam agama karena cara tersebut tidak dibenarkan oleh Allah.

Firman Allah:

وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا. (المائدة: ٣)

Artinya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhoi Islam sebagai agama bagimu. (Q.S. 5:3)

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ. وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ، وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. (الشورى - ٢١)

Artinya:

Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diridhoi Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh adzab yang pedih. (Q.S. 42:21)

Dalam hadits-hadits shahih Rasulullah saw. telah memperingatkan kita agar waspada dan menjauhkan diri dari perbuatan bid'ah, dan dijelaskan bahwa bid'ah itu sesat, sebagai suatu peringatan bagi umatnya sehingga mereka menjauhinya dan tidak mengerjakannya, karena bid'ah itu mengandung bahaya yang sangat besar.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

Artinya:

Dari Aisyah r.a. dari Nabi Muhammad saw. bahwasanya beliau bersabda: "Barang siapa mengada-adakan sesuatu per-

buatan (dalam agama) setelahku, yang sebelumnya pernah ada, maka tidak akan diterima

وَفِي رِوَايَةٍ مُسْلِمٍ : مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ .

Artinya:

Dan dalam riwayat Muslim: Barang siapa mengerjakan suatu perbuatan yang belum pernah kami perintahkan, maka ia tertolak.

وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ : أَمَّا بَعْدُ . فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ .

Artinya:

Dari Jabir r.a. berkata: bahwasanya Rasulullah saw. pernah bersabda dalam khutbah Jum'at: Amma ba'du Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw., dan sejahat-jahat perbuatan (dalam agama) ialah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah (yang diada-adakan) itu adalah sesat.
(H.R. Muslim)

وَفِي السُّنَنِ عَنِ الْعِرْبَاضِ ابْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ

مُوَدِّعٍ. فَأَوْصِنَا، فَقَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ، فَسَيَرَى اِخْتِلاَفًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِيْ تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

Artinya:

Dalam kitab-kitab sunan, diriwayatkan dari 'Irbadh bin Saariyah r.a. bahwasanya ia pernah berkata: Rasulullah saw. pernah menasehati kami dengan nasehat yang mantap, (jika kita mendengarnya) hati kita akan bergetar dan air mata akan berlinang. Maka kami berkata kepadanya, "Wahai Pesuruh Allah, seakan-akan nasehat itu seperti nasehat orang yang akan berpisah, maka wasiatkanlah kepada kami. Selanjutnya Rasulullah bersabda; "Aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar selalu bertaqwa kepada Allah, mendengarkan dan mentaati (perintah-Nya). Walaupun yang memerintah kamu itu (berasal dari) seorang hamba, sesungguhnya barang siapa di antara kamu hidup (pada masa itu), maka akan menjumpai banyak perselisihan, maka (ketika) itu kamu wajib berpegang teguh pada Sunnahku dan Sunnah para Khulafaaurrasyidin yang telah mendapat petunjuk sesudahku, pegang dan gigitlah dengan gigi gerahammu kuat-kuat. Dan sekali-kali janganlah mengada-ada hal-hal baru (dalam agama), karena setiap pengadaadaan hal baru itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat.

Dan masih banyak hadits-hadits lain yang semakna dengan hadits ini. Para sahabat dan Ulama' saleh telah memperingatkan kita agar waspada terhadap perbuatan bid'ah serta menjauhinya.

Bukankah hal itu merupakan tambahan dalam agama dan syariat? Allah tidak memperkenankan penambahan-penambahan dalam agama berupa perbuatan bid'ah, karena hal itu menyerupai perbuatan musuh-musuh Allah yaitu bangsa Yahudi dan Nasrani.

Adanya penambahan-penambahan dalam agama itu (berarti) menuduh agama Islam kurang dan tidak sempurna, dengan jelas ini tergolong kerusakan besar, kemungkaran yang sesat dan bertentangan dengan firman Allah:

Artinya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhoi Islam sebagai agama bagimu. (Q.S. 5:3)

Selain juga bertentangan dengan hadits-hadits Rasulullah saw. yang memperingatkan kita dari perbuatan bid'ah dan agar menjauhinya.

Kami berharap, semoga dalil-dalil yang telah kami sebutkan tadi cukup memuaskan bagi mereka yang menginginkan kebenaran, dan mau mengingkari perbuatan bid'ah, yakni bid'ah mengadakan upacara peringatan malam Isra' dan Mi'raj, dan supaya kita sekalian waspada terhadapnya, karena sesungguhnya hal itu bukan dari ajaran Islam sama sekali. Tatkala Allah telah mewajibkan orang-orang muslim itu agar saling nasehat-menasehati dan saling menerangkan apa-apa yang telah disyareatkan Allah dalam agama serta mengharamkan penyembunyian ilmu, maka kami memandang perlu untuk mengingatkan saudara-saudara kami dari perbuatan bid'ah ini yang telah menyebar di berbagai belahan bumi, sehingga dikira sebagian orang berasal dari agama.

Maha suci Engkau Ya Allah, Engkaulah yang bertanggung jawab untuk memperbaiki keadaan kaum muslimin ini, dan

memberi kepada mereka kemudahan dalam memahami agama Islam. Semoga Allah melimpahkan taufiq kepada kita semua untuk tetap berpegang teguh dengan agama yang haq ini, tetap konsisten menjalaninya dan meninggalkan apa-apa yang bertentangan dengannya. Allahlah Penguasa segala-galanya. Semoga shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw., Amiiiin.

BAB : KETIGA

HUKUM UPACARA PERINGATAN MALAM NISFI SYA'BAN

Segala puji hanyalah bagi Allah yang telah menyempurnakan agama-Nya bagi kita, dan mencukupkan nikmat-Nya kepada kita, semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. pengajak ke pintu tobat dan pembawa rahmat.

Amma ba'du: Sesungguhnya Allah telah berfirman:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا (المائدة ٣:)

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhoi Islam sebagai agama bagimu.

اَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوْا لَهُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَالَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللّٰهُ ، وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَاِنَّ الظَّالِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ (الشورى ٢١:)

Artinya:

Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyareatkan untuk mereka agama yang tidak diridhoi Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka sudah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh adzab yang pedih.

(Q.S. 42:21)

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ اَحْدَثَ فِيْ اَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ .

Artinya:

Dari Aisyah r.a. dari Nabi Muhammad saw. bahwa beliau bersabda: Barang siapa mengada-adakan suatu perkara (dalam agama) yang sebelumnya belum pernah ada, maka ia tertolak.

Artinya:

Dalam lafazh Muslim: Barang siapa mengerjakan perbuatan yang tidak kami perintahkan (dalam agama), maka ia tertolak.

وَفِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ فِي خُطْبَتِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

Artinya:

Dalam shahih Muslim dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi pernah bersabda dalam khutbah Jum'at: Amma ba'du, Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad saw., dan sejahat-jahat perbuatan (dalam agama) ialah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah (yang diada-adakan) itu adalah sesat.

Masih banyak lagi hadits-hadits yang senada dengan hadits ini, hal mana semuanya menunjukkan dengan jelas, bahwasanya Allah telah menyempurnakan agama ini untuk umat-Nya. Dia telah mencukupkan nikmat-Nya bagi mereka; Dia tidak mewafatkan Nabi Muhammad saw. kecuali sesudah beliau menyelesai-

kan tugas penyampaian risalahnya kepada umat dan menjelaskan kepada mereka seluruh syareat Allah, baik melalui ucapan maupun pengamalan. Beliau menjelaskan segala sesuatu yang akan diada-adakan oleh sekelompok manusia sipeninggalnya dan dinisbahkan kepada ajaran Islam baik berupa ucapan maupun perbuatan, semuanya itu bid'ah yang tertolak, meskipun niatnya baik. Para sahabat dan ulama' mengetahui hal ini, maka mengingkari perbuatan-perbuatan bid'ah dan memperingatkan kita dari padanya. Hal itu disebutkan oleh mereka yang mengarang tentang pengagungan sunnah dan pengingkaran bid'ah, seperti Ibnu Wadhdhooh Aththorthusyi dan Abi Syaamah dan lain sebagainya.

Di antara bid'ah yang biasa dilakukan oleh banyak orang ialah bid'ah mengadakan upacara peringatan malam Nisfi Sya'ban dan mengkhususkan pada hari tersebut dengan puasa tertentu. Padahal tidak ada satupun dalil yang dapat dijadikan sandaran, ada hadits-hadits tentang fadhilah malam tersebut tetapi hadits-hadits tersebut dhoif sehingga tidak dapat dijadikan landasan. Adapun hadits-hadits yang berkenaan dengan keutamaan shalat pada hari itu adalah maudhu'.

Dalam hal ini, banyak di antara para ulama' yang menyebutkan tentang lemahnya hadits-hadits yang berkenaan dengan pengkhususan puasa dan fadhilah shalat pada hari Nisfi Sya'ban, selanjutnya akan kami sebutkan sebagian dari ucapan mereka. Pendapat para ahli Syam di antaranya Hafidh Ibnu Rajab dalam bukunya *"Lathoiful Ma'a'arif"* mengatakan bahwa perayaan malam Nisfi Sya'ban adalah bid'ah dan hadits-hadits yang menerangkan keutamaannya lemah. Hadits-hadits lemah bisa diamalkan dalam ibadah jika asalnya didukung oleh hadits-hadits shahih, sedangkan upacara perayaan malam Nisfi Sya'ban tidak ada dasar hadits yang shahih sehingga tidak bisa didukung dengan dalil hadits-hadits dhoif.

Ibnu Taimiyah telah menyebutkan qaidah ini dan kami akan menukil pendapat para ahli ilmu kepada sidang pembaca sehingga masalahnya menjadi jelas; para ulama' telah bersepakat bahwa merupakan suatu keharusan untuk mengembalikan segala apa yang diperselisihkan manusia kepada Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (Al-Hadits), apa saja yang telah digariskan hukumnya oleh keduanya atau salah satu dari padanya,

maka wajib diikuti dan apa saja yang bertentangan dengan keduanya maka harus ditinggalkan, serta segala sesuatu amalan ibadat yang belum pernah disebutkan adalah bid'ah; tidak boleh dikerjakan apalagi mengajak untuk mengerjakannya atau memujinya.

Allah berfirman dalam surat Annisaa'.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ، فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا .

(النساء ، ٥٩)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan Ulil Amri (pemimpin-pemimpin) di antara kamu, maka jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang sedemikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. 4:59)

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ، ذَٰلِكُمُ
اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ (الشورى ١٠)

Artinya:

Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka keputusannya (terserah) kepada Allah (yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali. (Q.S. 42:10)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. (النساء: ٦٥)

Artinya:

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa sesuatu keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

(Q.S. 4:65)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang semakna dengan ayat-ayat di atas, ia merupakan nash atau ketentuan hukum yang mewajibkan agar supaya masalah-masalah yang diperselisihkan itu dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadits, selain mewajibkan kita agar rela terhadap hukum yang ditetapkan oleh keduanya (Al-Qur'an dan Hadits). Demikianlah yang dikehendaki oleh Islam, dan merupakan perbuatan baik bagi seorang hamba terhadap Tuhannya, baik di dunia atau di akherat nanti, sehingga pastilah ia akan menerima balasan yang setimpal.

Dalam pembicaraan masalah malam Nisfi Sya'ban Ibnu Rajab berkata dalam bukunya *"Lathoiful Ma'a'arif":* Para Tabiin dari ahli Syam (Syria, sekarang) seperti Khalid bin Ma'daan, Makhul, Luqman dan lainnya pernah mengagung-agungkan dan berijtihad melakukan ibadah pada malam Nisfi Sya'ban kemudian orang-orang berikutnya mengambil keutamaan dan pangagungan itu dari mereka. Dikatakan bahwa mereka melakukan perbuatan demikian itu karena adanya cerita-cerita israiliyah, tatkala masalah itu tersebar ke penjuru dunia, berselisihlah kaum muslimin; ada yang menerima dan menyetujuinya ada juga yang mengingkarinya. Golongan yang menerima adalah Ahli Bashrah dan lainnya sedangkan golongan yang mengingkarinya adalah mayoritas ulama' Hijaz (Saudi Arabia, sekarang), seperti Atho' dan Ibnu Abi Maliikah dan dinukil oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari fuqahaa' (ahli yurisprudensi) Madinah yaitu ucapan Ashhaabu Maalik dan lain-lainnya; Mere-

ka. mengatakan, bahwa semua perbuatan itu bid'ah. Adapun pendapat ulama' ahli Syam berbeda dalam pelaksanaannya dengan dua pendapat:

1- Menghidup-hidupkan malam Nisfi Sya'ban dalam masjid dengan berjamaah adalah mustahab (disukai Allah).

Dahulu Khalid bin Ma'daan dan Luqman bin Amir memperingati malam tersebut dengan memakai pakaian paling baru dan mewah, membakar menyan, memakai sipat (celak) dan mereka bangun malam menjalankan shalatul lail di masjid. Ini disetujui oleh Ishaq bin Ruhwiyah, ia berkata: "Menjalankan ibadah di masjid pada malam itu secara jamaah tidak bid'ah." Hal ini dicuplik oleh Harbu Al-Kirmaniy.

2- Berkumpulnya manusia pada malam Nisfu Sya'ban di masjid untuk shalat, bercerita dan berdo'a adalah makruh hukumnya, tetapi boleh jika menjalankan shalat khusus untuk dirinya sendiri. Ini pendapat Auzai'y Imam ahli Syam, sebagai ahli yurisprudensi dan cedekiawan mereka. Insya Allah pendapat inilah yang mendekati kebenaran, sedangkan pendapat Imam Ahmad tentang malam Nisfi Sya'ban ini, tidak diketahui.

Ada dua riwayat sebagai sebab cenderungnya diperingati malam Nisfu Sya'ban, dari antara dua riwayat yang menerangkan tentang dua malam hari raya (Iedul Fitri dan Iedul Adha). Dalam satu riwayat berpendapat bahwa memperingati dua malam hari raya dengan berjamaah adalah tidak disunnahkan, karena hal itu belum pernah dikerjakan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Riwayat lain berpendapat bahwa malam tersebut disunnahkan, karena Abdurrahman bin Yazid bin Aswad pernah mengerjakannya, dan ia termasuk Tabi'in, begitu pula tentang malam Nisfi Sya'ban, Nabi belum pernah mengerjakannya atau menetapkannya, termasuk juga para sahabat, itu hanya ketetapan dari golongan Tabi'in ahli fiqih (yurisprudensi) Syam (Syria). Demikian maksud dari Al-Hafidh Ibnu Rajab (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya).

Ia mengomentari bahwa tidak ada suatu ketetapan pun tentang malam Nisfi Sya'ban ini, baik itu dari Nabi maupun dari para sahabat. Adapun pendapat Imam Auzai'y tentang bolehnya (istihbab) menjalankan shalat pada malam hari itu secara individu dan penukilan Al-Hafidh Ibnu Rajab dalam pendapatnya itu adalah gharib dan dhoif, karena segala perbuatan syariah yang

belum pernah ditetapkan oleh dalil-dalil syar'iy, tidak boleh bagi seorang pun dari kaum muslimin mengada-adakannya dalam Islam, baik itu dikerjakan secara individu ataupun kolektif, baik itu dikerjakan secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan, sebab keumuman hadits Nabi:

Artinya:

Barang siapa mengerjakan suatu amalan (dalam agama) yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak.

Dan banyak lagi hadits-hadits yang mengingkari perbuatan bid'ah dan memperingatkan agar dijauhi.

Imam Abubakar At-Thorthusyiy berkata dalam bukunya, *Al-hawaadits Wal Bida':* Diriwayatkan oleh Wadhdhooh dari Zaid bin Aslam berkata: kami belum pernah melihat seorang pun dari sesepuh dan ahli fiqih kami yang menghadiri perayaan malam Nisfi Sya'ban, tidak mengindahkan hadits Makhul (dhoif) dan tidak pula memandang adanya keutamaan pada malam tersebut terhadap malam-malam lainnya. Dikatakan kepada Ibnu Maliikah bahwasanya Ziad Annumairy berkata: Pahala yang didapat (dari ibadah) pada malam Nisfi Sya'ban menyamai pahala Lailatul Qodar. Ibnu Maliikah menjawab: Seandainya saya mendengarnya sedang di tangan saya ada tongkat, pasti saya pukul. Ziad adalah seorang penceramah.

Al-Allaamah Syaukani menulis dalam bukunya, *Al Fawaaidul Majmuuah*, sebagai berikut: Hadits:

حَدِيْثٌ : يَا عَلِيُّ مَنْ صَلَّى مِائَةَ رَكْعَةٍ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ إِلَّا قَضَى اللهُ لَهُ كُلَّ حَاجَةٍ . . الخ .

Artinya:

Wahai Ali, barang siapa melakukan shalat pada malam Nisfi Sya'ban sebanyak 100 rakaat; ia membaca setiap rakaat Al Fa-

tihah dan Qul Huwallahu Ahad sebanyak sepuluh kali, pasti Allah memenuhi segala kebutuhannya ...... dan seterusnya. Hadits ini adalah maudhu', pada lafazh-lafazhnya menerangkan tentang pahala yang akan diterima oleh pelakunya adalah tidak diragukan kelemahannya bagi orang berakal, sedangkan sanadnya majhul (tidak dikenal). Hadits itu diriwayatkan dari jalan kedua dan ketiga, kesemuanya maudhu' dan perawi-perawinya majhul.

Dalam kitab *"Almukhtashor"* Syaukani melanjutkan: Hadits yang menerangkan shalat Nisfi Sya'ban adalah bathil. Ibnu Hibban meriwayatkan hadits dari Ali r.a.: Jika datang malam Nisfi Sya'ban bershalat malamlah dan berpuasalah pada siang harinya, adalah dhoif. Dalam buku *Allaali'* diriwayatkan bahwa: Seratus rakaat dengan tulus ikhlas pada malam Nisfi Sya'ban adalah pahalanya sepuluh kali lipat. Hadits riwayat Adailamiy, hadits ini tidak maudhu' tetapi mayoritas perowinya pada jalan ketiga majhul dan dhoif (lemah). Imam Asyaukani berkata: Hadits yang menerangkan bahwa dua belas rakaat dengan tulus ikhlas pahalanya adalah tiga puluh kali lipat, maudhu'. Dan hadits empat belas rakaat ..... dan seterusnya adalah maudhu' (tidak bisa diamalkan dan harus ditinggalkan, pent).

Para fuqohaa' (ahli yurisprudensi) banyak yang tertipu dengan hadits-hadits di atas, seperti pengarang Ihya' Ulumuddin dan lainnya juga sebagian dari mufassiriin (ahli intepretasi Alqur'an). Telah diriwayatkan bahwa, shalat pada malam ini, yakni malam Nisfi Sya'ban yang telah tersebar ke seluruh pelosok dunia itu, semuanya adalah bathil/tidak benar dan haditsnya adalah maudhu'.

Anggapan itu tidak bertentangan dengan riwayat Tirmidzi dari hadits Aisyah bahwa Rasulullah saw. pergi ke Baqii' dan Tuhan turun ke langit dunia pada malam Nisfi Sya'ban untuk mengampuni dosa sebanyak jumlah bulu domba dan bulu kambing. Sesungguhnya perkataan tersebut berkisar tentang shalat pada malam itu, tetapi hadits Aisyah ini lemah dan sanadnya mungqothi' (terputus) sebagaimana hadits Ali yang telah disebutkan di atas mengenai malam Nisfi Sya'ban, jadi dengan jelas bahwa shalat malam itu juga lemah dasarnya.

Al-Hafidh Al Iroqi berkata: Hadits (yang menerangkan) tentang shalat Nisfi Sya'ban maudhu' dan pembohongan atas diri

Rasulullah saw. Dalam kitab *Almajmu'*, Imam Nawawi berkata: Shalat yang sering kita kenal dengan shalat Roghoib ada (berjumlah) dua belas rakaat dikerjakan antara Maghrib dan Isya' pada malam Jum'at pertama bulan Rajab; dan shalat seratus rakaat pada malam Nisfi Sya'ban. Dua shalat itu adalah bid'ah dan mungkar. Tak boleh seseorang terpedaya oleh kedua hadits itu hanya karena telah disebutkan di dalam buku *Quutul quluub* dan *Ihya' uluumuddiin,* Sebab pada dasarnya hadits-hadits tersebut bathil (tidak boleh diamalkan). Kita tidak boleh cepat mempercayai orang-orang yang menyamarkan hukum bagi kedua hadits yaitu dari kalangan Aimmah yang kemudian mengarang lembaran-lembaran untuk membolehkan pengamalan kedua hadits, dengan demikian berarti salah kaprah.

Syeikh Imam Abu Muhammad Abdurrahman Ibnu Ismail Al Muqodaasiy telah mengarang sebuah buku yang berharga; Beliau menolak (menganggap bathil) kedua hadits (tentang malam Nisfi Sya'ban dan malam Jum'at pertama pada bulan Rajab), ia bersikap (dalam mengungkapkan pendapatnya) dalam buku tersebut, sebaik mungkin. Dalam hal ini telah banyak pendapat para ahli ilmu; maka jika kita hendak memindahkan pendapat mereka itu, akan memperpanjang pembicaraan kita. Semoga apa-apa yang telah kita sebutkan tadi, cukup memuaskan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk mendapat sesuatu yang haq.

Dari penjelasan di atas tadi, seperti ayat-ayat Alqur'an dan beberapa hadits serta pendapat para ulama, jelaslah bagi pencari kebenaran (haq) bahwa peringatan malam Nisfi Sya'ban dengan pengkhususan shalat atau lainnya, dan pengkhususan siang harinya dengan puasa; itu semua adalah bid'ah dan mungkar tidak ada dasar sandarannya dalam syariat ini (Islam), bahkan hanya merupakan pengada-adaan saja dalam Islam setelah masa hidupnya para sahabat r.a. Marilah kita hayati ayat Al-qur'an di bawah:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا . (المائدة ، ٣)

Artinya:
Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhoi Islam sebagai agamamu. (Q.S. 5:3)

Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat di atas. Selanjutnya Nabi saw. bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ .

Artinya:
Barang siapa mengada-adakan sesuatu perkara dalam agama (sepeninggalku), yang sebelumnya belum pernah ada, maka ia tertolak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَخُصُّوْا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ
بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي ، وَلَا تَخُصُّوْا يَوْمَهَا بِالصِّيَامِ
مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ فِي صَوْمٍ يَصُوْمُهُ أَحَدُكُمْ
(رواه مسلم)

Artinya:
Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata; Rasulullah pernah bersabda: Janganlah kamu sekalian mengkhususkan malam Jum'at daripada malam-malam lainnya dengan suatu shalat, dan janganlah kamu sekalian mengkhususkan siang harinya untuk berpuasa daripada hari-hari lainnya, kecuali jika (sebelumnya) hari itu telah berpuasa seseorang di antara kamu.
(H.R. Muslim)

Seandainya pengkhususan suatu malam dengan ibadah tertentu itu dibolehkan oleh Allah, maka bukankah malam Jum'at itu lebih baik daripada malam-malam lainnya, karena pada hari

itu adalah sebaik-baik hari yang disinari oleh matahari? Hal ini berdasarkan hadits-hadits Rasulullah yang shahih.

Tatkala Rasulullah saw. telah melarang untuk mengkhususkan shalat pada malam hari itu daripada malam lainnya, hal itu menunjukkan bahwa pada malam lain pun lebih tidak boleh dikhususkan dengan ibadah tertentu, kecuali jika ada dalil shahih yang mengkhususkannya/menunjukkan atas kekhususannya. Manakala malam Lailatul Qodar dan malam-malam bulan puasa itu disyariatkan supaya shalat dan bersungguh-sungguh dengan ibadah tertentu, Nabi mengingatkan dan menganjurkan kepada umatnya agar supaya melaksanakannya, beliau pun juga mengerjakannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ : مَنْ قَامَ رَمَضَانَ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ .

Artinya:

Dari Nabi Muhammad saw. bahwasanya beliau bersabda: Barang siapa berdiri (melakukan shalat) pada bulan Romadhon dengan penuh rasa iman dan harapan (pahala), niscaya Allah akan mengampuni dosanya yang telah lewat. Dan barang siapa berdiri (melakukan shalat) pada malam Lailatul Qodar dengan penuh rasa iman dan harapan (pahala), niscaya Allah akan mengampuni dosanya yang telah lewat.

(Muttafaqun Alaih).

Jika seandainya malam Nisfi Sya'ban, malam Jum'at pertama pada bulan Rajab, serta malam Isro' dan Mi'raj diperintahkan untuk dikhususkan dengan upacara atau ibadah tertentu, pastilah Nabi Muhammad saw. menunjukkan kepada umatnya atau beliau menjalankannya sendiri. Jika memang hal itu pernah terjadi, niscaya telah disampaikan oleh para sahabat kepada kita; mereka tidak akan menyembunyikannya, karena mereka adalah sebaik-baik manusia dan yang paling banyak memberi nasehat setelah para nabi.

Dari pendapat-pendapat ulama' tadi anda dapat menyimpulkan bahwasanya tidak ada ketentuan apa pun dari Rasulullah ataupun dari para sahabat tentang keutamaan malam Nisfi Sya'ban dan malam Jum'at pertama pada bulan Rajab. Dari sini kita tahu bahwa memperingati perayaan kedua malam tersebut adalah bid'ah yang diada-adakan dalam Islam, begitu pula pengkhususan dengan ibadah tertentu adalah bid'ah mungkar; sama halnya dengan malam 27 Rajab yang banyak diyakini orang sebagai malam Isro' dan Mi'raj, begitu juga tidak boleh dikhususkan dengan ibadah-ibadah tertentu selain tidak boleh dirayakan dengan upacara-upacara ritual, berdasarkan dalil-dalil yang disebutkan tadi.

Demikianlah, maka jika anda sekalian sudah mengetahui, bagaimana sekarang pendapat anda? Yang benar adalah pendapat para Ulama' yang menandaskan tidak diketahuinya malam Isro' dan Mi'raj secara tepat. Omongan orang bahwa malam Isro' dan Mi'raj itu jatuh pada tangal 27 Rajab adalah bathil, tidak berdasarkan pada hadits-hadits shahih. Maka benar orang yang mengatakan:

Artinya:

Dan sebaik-baik suatu perkara adalah yang telah dikerjakan oleh para salaf, yang telah mendapat petunjuk. Dan sehina-hina perkara (dalam agama) yaitu perkara yang diada-adakan berupa bid'ah-bid'ah.

Allahlah yang bertanggung jawab untuk melimpahkan taufiq-Nya kepada kita dan kaum muslimin semua, taufiq untuk tetap berpegang teguh dengan sunnah dan konsisten di atasnya, serta waspada terhadap hal-hal yang bertentangan dengannya, karena hanya Allah yang terbaik dan termulia.

Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya Muhammad saw. begitu pula atas keluarga dan para sahabat beliau. Amiiin.

BAB : KEEMPAT

WASPADALAH TERHADAP WASIAT BOHONG

Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, ditujukan kepada siapa saja di antara kaum muslimin yang mendapatkan surat ini, semoga Allah menjaga mereka dengan agama Islam, dan melindungi kita serta mereka dari kejahatan para pendusta yang bodoh dan tengik.

Assalaamu Alaikum wr.wb., Amma ba'du: Kami telah membaca edaran yang dinisbahkan kepada Syekh Ahmad Khodim Al-Harom Nabawi, dengan judul: "Ini adalah wasiat dari Madinah Munawwarah dari Syekh Ahmad Khoodim Al-Harom Nabawi Asysyariif". Dalam wasiat itu dikatakan: Pada suatu malam jum'at aku pernah tidak tidur; membaca Al-Qur'an, dan setelah membaca Asmaa'u Al-husnaa, aku bersiap-siap untuk tidur, tiba-tiba aku melihat Rasulullah saw. yang telah datang membawa ayat-ayat Al-Qur'an dan hukum-hukum yang mulia, kemudian beliau berkata" Wahai Syekh Ahmad!" aku menjawab, "Ya wahai Rasulullah, wahai orang yang termulia di antara makhluk Allah" beliau berkata kepadaku "Aku sangat malu atas perbuatan buruk manusia itu, sehingga aku tak bisa menghadap Tuhanku dan para Malaikat, karena dari jum'ah ke jum'ah telah meninggal dunia sekitar seratus enam puluh ribu jiwa (160.000) dengan tidak memeluk agama Islam. Kemudian beliau menyebutkan contoh-contoh dari perbuatan ma'siat itu, dan berkata; Maka wasiat ini sebagai rahmat bagi mereka dari Allah Maha Perkasa, selanjutnya beliau menyebutkan sebagian tanda-tanda hari kiamat dan berkata; Wahai Syekh Ahmad! sebarkanlah wasiat ini kepada mereka, sebab wasiat ini dinukil dari dalam *Lauhul Mahfudz,* barang siapa menulisnya dan mengirimnya dari suatu negara ke negara lain, dari satu tempat ke tempat yang lain, baginya disediakan istana dalam surga; dan barang siapa tidak menulis dan tidak mengirimnya, maka haramlah baginya syafaatku di hari kiamat nanti. Barang siapa menulisnya sedangkan ia orang fakir, maka Allah akan mengkayakannya, atau ia berhutang, maka Allah akan melunasinya, atau ia berdosa, Allah pasti mengampuninya serta kedua orang tuanya, berkat wasiat ini. Sedangkan barang siapa tidak menulisnya, maka hitamlah mukanya di dunia dan akhirat." Kemudian beliau melanjutkan: "Demi Tuhan 3 × wasiat ini adalah benar, jika aku berbohong, aku keluar dari dunia ini dengan tidak memeluk agama Is-

lam. Barang siapa percaya kepada wasiat ini, akan selamat dari siksaan neraka, jika tidak percaya, kafirlah dia."

Inilah ringkasan dari wasiat bohong yang dikatakan dari Rasulullah itu. Kita telah berkali-kali mendengar wasiat bohong ini, hal mana telah tersebar luas di kalangan umat manusia secara terus-menerus, anehnya hal ini sangat laku di kalangan umum. Dalam wasiat tersebut terdapat perselisihan lafazh, pendusta itu mengatakan, bahwa sesungguhnya Syekh Ahmad melihat Rasulullah ketika ia hendak tidur, berarti ia melihatnya ketika bangun (berjaga). Pendusta ini telah mendakwakan (dalam wasiat itu) berbagai hal yang jelas-jelas bohong dan bathil, dan kami akan terangkan nanti insya Allah.

Pada tahun-tahun yang lalu kami telah menjelaskan kepada semua orang tentang kebohongan dan kebatilan wasiat itu secara terang-terangan. Tatkala kami membaca selebaran terakhir ini, kami ragu-ragu menulisnya, karena jelas kebatilannya dan keberanian pembohong itu, dan tak kami duga sebelumnya hal itu bisa laku di kalangan orang-orang berakal sehat, bahkan banyak dari kawan kami yang memberitahukan, bahwa wasiat bohong itu telah laku sekali di kalangan khalayak umum, telah tersebar di antara mereka dan ada yang mempercayainya. Atas dasar itu semua kami memandang perlu untuk menulisnya; menjelaskan ketidakbenaran dan kebohongan wasiat itu terhadap Rasulullah saw., sehingga tak seorangpun dapat tertipu olehnya.

Barang siapa di antara para ahli ilmu yang beriman dan orang-orang yang berpikiran sehat mau mempelajarinya, niscaya dia akan tahu bahwa hal itu adalah bohong di tinjau dari beberapa segi. Kami telah menanyakan kepada keluarga dekat Syekh Ahmad yang telah dinisbahkan wasiat bohong itu kepadanya, tetapi mereka mengingkari kebohongan itu, bahkan hal itu merupakan pembohongan terhadap almarhum Syeikh Ahmad, sebab beliau belum pernah mengatakannya sama sekali, dan beliau baru saja meninggal dunia. Seandainya Syeikh Ahmad tersebut maupun yang lebih hebat dari padanya menda'wakan, bahwasanya ia melihat Nabi Muhammad ketika sedang tidur atau berjaga kemudian mewasiatkan seperti wasiat ini, pasti kita tahu bahwa hal itu bohong belaka atau yang mengatakan kepadanya setan bukan Rasulullah saw. berdasarkan keterangan-keterangan di bawah ini:

Di antaranya, bahwa Rasulullah tidak akan dapat dilihat ketika berjaga setelah beliau wafat, jika ada dari kalangan sufi menda'wakan, bahwasanya ia melihat Rasulullah ketika berjaga (dengan mata kepala sendiri) setelah beliau wafat, atau beliau menghadiri peringatan maulud atau yang lainnya, betul-betul ia berbuat salah dan menyeleweng, karena telah menyalahi Al-Qur'an, hadits dan ijma' ulama', karena sesungguhnya mayit-mayit itu akan bangkit dari kuburnya pada hari kiamat bukan di dunia sekarang ini.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

Artinya:

Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian pasti akan mati, kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat. (Q.S. 23:15-16).

Dengan demikian berarti Allah telah menjelaskan, bahwasanya kebangkitan mayat itu pada hari kiamat bukan di dunia sekarang ini. Barang siapa menyalahi itu berarti ia pembohong yang jelas dan penyeleweng, ia tidak mengetahui kebenaran sebagaimana telah diketahui ulama' salaf, para sahabat Rasulullah dan pengikut mereka dengan sebaik-baiknya.

Kedua: bahwa Rasulullah saw. tidak akan mengatakan sesuatu berlawanan dengan yang haq, baik di masa hidupnya maupun sesudah wafatnya; dan wasiat di atas tadi benar-benar telah menyalahi syareatnya secara terang-terangan ditinjau dari beberapa segi, seperti di bawah ini:

Memang kadang-kadang Rasulullah dapat dilihat dalam mimpi, barang siapa melihat wajah beliau yang mulia, berarti dia betul-betul melihatnya, karena syetan tidak bisa menyerupai wajah beliau, sebagaimana hal itu dijelaskan dalam hadits-hadits shahih. Yang paling penting ialah bagaimana keimanan orang yang mimpi tersebut, kejujurannya, keadilannya, hafalannya, agamanya dan amanatnya? Apakah ia melihat wajah Rasulullah atau yang lainnya? Jika ada hadits disabdakan oleh Rasulullah di

masa hidupnya diriwayatkan tidak melalui jalur orang-orang terpercaya, adil dan kuat hafalannya, maka hadits tersebut tidak bisa dijadikan alasan (argumen) atau hadits tersebut melalui jalur di atas tetapi menyalahi (berlawanan dengan) riwayat yang dibawakan oleh perowi-perowi andalan lebih terpercaya dan hafalannya lebih banyak dan lebih kuat, sedangkan tidak ada jalan lain untuk mengkorelasikan maka yang pertama dimansukh dengan yang kedua dan tidak boleh diamalkan, dan hadits kedua sebagai nasikh boleh diamalkan dengan syarat-syarat tertentu jika memungkinkan, jika tidak memungkinkan untuk dikorelasikan maka yang lebih lemah hafalannya dan lebih rendah keadilannya harus ditinggalkan, berarti kedudukan hadits tadi syadzah/meragukan dan tidak bisa dikerjakan.

Sekarang bagaimana dengan penyampai wasiat yang tidak diketahui bahwa ia telah menukil dari Rasulullah saw., tidak diketahui keadilan, dan amanatnya? Benar-benar wasiat ini harus ditinggalkan dan tak perlu diperhatikan walaupun isinya tidak bertentangan dengan syara' (agama), lebih-lebih lagi harus ditinggalkan jika wasiat itu mencakup hal-hal yang menunjukkan kebathilannya dan kebohongannya terhadap Rasul Allah, bahkan mencakup persyariatan agama yang tidak diizinkan oleh Allah, sedangkan Rasulullah pernah bersabda:

مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya:

Barang siapa mengatakan sesuatu hal (dalam agama) yang mana aku belum pernah mengatakannya, maka bersiaplah ia menduduki tempatnya dari api neraka.

Pendusta itu telah mengatakan bahwa wasiat itu dari Rasulullah sedangkan Nabi belum pernah mengatakannya, berarti ia telah mendustakan Rasulullah dan dirinya sendiri. Bagaimana ia akan bebas dari adzab Allah yang sangat pedih itu, jika ia tidak cepat-cepat bertobat kepada Allah dan memberitahukan kepada khalayak ramai bahwa ia telah menda'wakan kebohongan wasiat itu atas diri Rasulullah saw., sebab orang yang telah menyebarkan kebatilan di antara manusia tidak akan diterima tobatnya kecuali dengan mengumumkannya. Sehingga diketahui oleh mereka bahwa ia telah kembali kepada jalan yang lurus.

Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۙ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ ، إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ . (البقرة - ١٥٩ - ١٦٠)

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat, kecuali mereka yang telah bertobat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebaikan), maka terhadap merekalah Aku (Allah) menerima tobatnya dan Akulah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (Q.S. 2:159-160)

Dalam ayat di atas Allah telah menjelaskan, barang siapa menyembunyikan sesuatu yang hak, maka tobatnya tidak diterima kecuali jika ia mengadakan perbaikan dan menjelaskannya. Allah telah menyempurnakan agamanya bagi hambanya dan menyempurnakan ni'matnya kepada mereka dengan mengutus Nabi Muhammad saw. dan wahyu yang diturunkan kepadanya adalah sempurna, beliau tidak akan dicabut nyawanya kecuali telah disempurnakan agamanya sebagaimana telah dijelaskan di dalam firman Allah:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا . (المائدة ، ٣)

Artinya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku dan telah Kuridhoi Islam sebagai agama bagimu.

Pendusta wasiat ini telah datang pada abad keempat belas untuk mengelabui manusia dan mensyariatkan kepada mereka agama baru, barang siapa mengikutinya, maka baginya disediakan surga dan barang siapa menolak syariat itu, baginya disediakan neraka. Dengan demikian ia hendak menjadikan wasiat ini lebih baik dari Al-Qur'an, hal mana ia berbohong di dalamnya; jika seseorang tidak menulisnya dan tidak mengirimkan dari satu negara ke negara lainnya, maka diharamkan baginya syafaat Nabi saw. pada hari Qiamat nanti. Ini merupakan pembohongan yang paling hina dan jelas sekali, betapa tidak punya malu pembohong itu, ia telah berani berbuat bohong. Karena barang siapa menulis Al-Qur'an yang mulia dan mengirimkannya dari satu negara ke negara lainnya atau dari satu tempat ke tempat lainnya tidak akan dapat keutamaan seperti itu jika ia tidak mengamalkan kandungan Al-Qur'an, bagaimana ia bisa memperoleh keutamaan itu jika ia hanya menulis dan mengirimkan wasiat bohong itu dari satu negara ke negara lainnya. Barang siapa menulis Al-Qur'an dan mengirimkannya dari satu negara ke negara lainnya, tidak diharamkan baginya syafaat Rasulullah saw. jika ia benar-benar mengimaninya dan mengikuti syariatnya. Satu kebohongan dalam wasiat ini saja sudah dapat menjadi bukti atas kebathilannya, jelas kebohongan, kecerobohan, kebodohan dan jauhnya penyebar wasiat itu dari ajaran Rasulullah saw. Selain apa yang telah kami sebutkan tadi, masih banyak lagi hal-hal yang menunjukkan ketidak benarannya, walaupun pendusta itu bersumpah seribu kali atau lebih atas kebenarannya.

Seandainya pembuat wasiat itu bersumpah jika ia berdusta, pasti ia akan tertimpa adzab paling pedih sebagai saksi atas kebenarannya, maka tetap ia tidak bisa dipercaya dan wasiat itu tidak akan berobah menjadi benar. Bahkan aku berani bersumpah demi Allah dan demi Allah perbuatan itu merupakan pendustaan yang paling besar dan kebathilan yang paling hina. Kita bersaksi kepada Allah, kepada malaikat yang telah datang kepada kita dan kepada kaum muslimin yang telah memperoleh tulisan ini, suatu kesaksian kita sampaikan kepada Allah, bahwasa-

nya wasiat ini adalah dusta dan bohong kalau dikatakan dari Rasulullah saw., semoga Allah menghinakan orang-orang yang mendustakan/menisbahkan wasiat itu kepada Nabi saw. dan menyiksanya sesuai dengan perbuatannya.

Di antara sekian banyak kebathilan dan kebohongan wasiat tersebut adalah:

Pertama.

Yaitu kandungannya yang berbunyi "Karena dari jum'ah ke jum'ah telah meninggal dunia sekitar seratus enampuluh ribu jiwa (160.000) dengan tidak memeluk agama Islam". Karena hal itu merupakan ilmu ghoib dan wahyu bagi Rasulullah telah putus/berhenti setelah beliau wafat, sedangkan pada masa hidupnya beliau tidak tahu ilmu ghoib, mana mungkin bisa terjadi sepeninggal beliau?

Firman Allah:

Artinya:

Katakanlah, "aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghoib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengetahui kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku." Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkan-(nya)?" (Q.S. 6:50)

Firman-Nya pula dalam ayat lain:

وَمَا يَشْعُرُوْنَ اَيَّانَ يُبْعَثُوْنَ (النمل : ٦٥)

Artinya:

Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara ghoib, kecuali Allah." Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan."

(Q.S. 27:65)

Dalam hadits shahih disebutkan:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ : يُذَادُ رِجَالٌ عَنْ حَوْضِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَاَقُوْلُ : يَارَبِّ ، اَصْحَابِيْ اَصْحَابِيْ ، فَيُقَالُ لِيْ اِنَّكَ لَاتَدْرِيْ مَا حَدَثُوْا بَعْدَكَ فَاَقُوْلُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ ، وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَادُمْتُ فِيْهِمْ ، فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ اَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ وَاَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ .

Artinya:

Dari Nabi saw. bahwasanya beliau bersabda: Banyak orang-orang lelaki yang dijauhkan dari telagaku di hari kiamat nanti, maka aku berkata: Wahai Tuhan, mereka adalah teman-temanku, mereka teman-temanku. Maka dikatakan kepadaku: Sesungguhnya engkau tidak tahu tentang apa yang mereka perbuat setelah engkau. Selanjutnya aku berkata sebagaimana seorang hamba sholeh berkata: Dan aku menjadi saksi bagi mereka selama aku hidup bersama mereka, maka tatkala Engkau telah mewafatkanku, engkaulah yang jadi pengawas bagi mereka, dan sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Kedua.

Hal yang menunjukkan atas kebathilan dan ketidakbenaran wasiat itu ialah, perkataan yang mengatakan, "Barang siapa me-

nulisnya sedangkan ia orang fakir, maka Allah akan mengkayakannya, atau ia berhutang, maka Allah akan melunasinya, atau ia berdosa, Allah pasti mengampuninya serta kedua orang tuanya berkat wasiat ini." dan seterusnya. Ini merupakan suatu pendustaan besar dan bukti nyata atas kebohongan pendusta itu, betapa ia tidak punya malu terhadap Allah dan hamba-hamba-Nya, karena ketiga hal di atas tidak bisa dicapai hanya menulis Al-Qur'an, apalagi menulis wasiat ini yang jelas kebathilannya, tidak lain pelaku dosa ini hanyalah akan mengkaburkan manusia saja, serta menjadikan mereka selalu bergantung kepada wasiat itu, sehingga mereka mau menulisnya dan mengelu-elukan keutamaan yang dijanjikan, dengan meninggalkan tuntunan yang telah disyariatkan Allah kepada hamba-hambanya; ia menjadikan wasiat itu sebagai sarana mencapai kekayaan, membayar hutang, dan ampunan Tuhan, kita berlindung kepada Allah dari kehinaan, mengikuti hawa nafsu dan syetan.

Ketiga.

Hal ketiga yang menunjukkan kebohongan wasiat itu adalah kandungannya yang berbunyi, "Sedangkan barang siapa tidak menulisnya, maka hitamlah mukanya di dunia dan di akherat." Ini juga merupakan pendustaan besar dan bukti nyata atas kebathilan wasiat tersebut serta kepengecutan pendustanya. Mana ada orang yang berakal akan menerima perkataan seperti itu; yaitu barang siapa tidak menulisnya, maka hitamlah wajahnya di dunia dan di akherat. Pembawa wasiat itu adalah seorang manusia yang hidup pada abad keempat belas dan tidak diketahui identitasnya, ia mendakwakan atas diri Rasulullah saw. dengan anggapan bahwa barang siapa menulisnya akan dijamin dengan tiga jaminan di atas.

Maha suci Engkau Yaa Allah, ini merupakan pendustaan yang besar, bukti-bukti dan realita secara empiris telah menunjukkan atas kebohongan pendusta itu, betapa besar dosanya di sisi Allah sebab kelancangannya, benar-benar ia tidak punya malu terhadap Allah dan semua manusia. Karena telah banyak orang yang tidak menulis wasiat ini, namun mereka toh mukanya tidak hitam; di lain pihak telah banyak orang yang menulis wasiat ini, namun mereka masih juga tetap tidak bisa membayar hutangnya, dan tetap saja dalam kefakirannya. Maka marilah kita berlindung kepada Allah dari kecenderungan hati dan dari

kotoran dosa. Sifat-sifat dan balasan-balasan di atas tidak pernah dibawa syariat yang mulia bagi orang-orang yang menulis kitab Al-Qur'an yaitu kitab yang paling mulia dan paling agung, bagaimana hal itu bisa dicapai oleh orang yang hanya menulis wasiat bohong itu, wasiat yang mencakup berbagai kebathilan dan dihiasi bermacam-macam kekafiran. Maha suci Allah, alangkah sabarnya Ia terhadap hamba yang mendustakan-Nya.

Keempat.

Hal keempat yang menunjukkan atas kebathilan dan kebohongan serta kebodohan penulisnya adalah isi wasiat berbunyi:

Artinya:

"Barang siapa percaya kepada wasiat ini, akan selamat dari siksaan neraka, jika tidak percaya, kafirlah dia."

Ini juga merupakan keberanian yang luar biasa untuk berbuat bohong, dengan kebathilannya pendusta itu mengajak semua manusia untuk mempercayai tipu dayanya. Ia mengira bahwasanya mereka akan selamat dari api neraka jika memang mau mempercayainya, dan barang siapa tidak mempercayainya, maka ia telah kafir. Demi Allah, pembohong itu tidak mengatakan sesuatu yang haq, bahkan sebaliknya, jika ada orang yang mempercayainya, maka ia pantas dianggap kafir bukan orang yang mendustakannya (tidak mempercayainya), karena dakwaannya tidak berdasar dan bathil.

Kita bersaksi kepada Allah, bahwasanya dakwaan itu adalah bohong belaka, pendusta itu hendak mensyariatkan kepada manusia apa-apa yang tidak diizinkan Allah, dan sengaja memasukkan sesuatu hal baru dalam agama mereka apa-apa yang tidak ada padanya, sedangkan Allah telah melengkapi dan mencukupkan agama umat ini sejak empat belas abad yang silam, yaitu sebelum datangnya pendusta ini.

Maka berwaspadalah wahai sidang pembaca dan kawan-kawan seagama, janganlah percaya terhadap dakwaan-dakwaan dusta

seperti ini, jauhilah penyebarannya di kalangan anda sekalian, karena yang haq selalu disinari oleh cahaya (jelas) tidak kabur, carilah kebenaran (haq) disertai dalilnya, bertanyalah kepada para ulama' jika kamu mendapatkan kesulitan, dan janganlah tertipu oleh sumpah-sumpah bohong pendusta, karena Iblis telah bersumpah kepada kedua orang tua kita, yaitu Adam dan Hawa, bahwasanya ia sebagai penasehat bagi keduanya, padahal ia tak lain adalah gembong penghianat dan pendusta ulung, sebagaimana telah diceritakan Allah dalam surat Al-A'raf:

وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ . (الأعراف ٢١)

Artinya:

Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya (Adam dan Hawa), sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepadamu sekalian. (Q.S. 7:21)

Maka dari itu anda sekalian harus selalu berwaspada terhadap pendusta ini dan para pengikutnya, sebab banyak di antara mereka yang mempunyai keimanan bohong, mengingkari janji, dan menghiasi perkataan-perkataannya untuk membujuk dan menyesatkan.

Semoga Allah tetap memelihara kami, anda sekalian dan kaum muslimin semua dari segala kejahatan syetan, fitnahan-fitnahan para penyesat, penyelewengan para penyimpang, dan dari tipu daya musuh-musuh Allah, mereka hendak membaurkan agama dan memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, dan mengkaburkan agama-Nya bagi umat manusia, tetapi Allah pasti menyempurnakan cahaya-Nya serta sebagai penolong agama-Nya, walaupun musuh-musuh Allah dari kelompok syetan dan pengikutnya, orang-orang kafir, dan atheis, tidak rela.

Adapun hal-hal yang telah disebutkan pendusta ini tentang timbulnya kemungkaran-kemungkaran adalah realistis dan Al-Qur'an serta Hadits pun telah memperingatkan kita daripadanya sejauh-sejauh mungkin, pada keduanya (Al-Qur'an dan Hadits) terkandung hidayat dan kecukupan.

Mari kita sama-sama memohon kepada Allah, agar berkenan memperbaiki keadaan kaum muslimin dan memberi kur

nia kepada mereka untuk tetap mengikuti yang haq dan tetap konsisten dalam menjalaninya, serta mau bertobat kepada Allah dan minta ampunannya dari segala macam dosa, karena sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat, pemurah dan Berkuasa atas segala sesuatu.

Adapun apa yang telah disebutkan tentang tanda-tanda hari Kiamat, maka hal itu sudah dijelaskan oleh hadits-hadits shohih, selain juga Al-Qur'an telah menyinggung sebagian saja. Barang siapa ingin mengetahuinya, ia dapat mendapatkannya pada bab-bab tertentu dalam buku-buku (kitab-kitab) hadits serta karangan-karangan ahli ilmu dan iman. Akhirnya, sudah cukup jelas bagi kita bahwa kebohongan pendusta itu tidak diragukan lagi, karena ia telah mengkaburkan dan mencampur-adukkan antara yang haq dan bathil; cukup Allahlah sebagai penolong kita, Dia sebaik-baik pelindung, tak ada kekuasaan dan kekuatan apapun kecuali di tangan Allah.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ، وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى عَبْدِهِ وَرَسُوْلِهِ
الصَّادِقِ الْأَمِيْنِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ .

٢١٤،٣٤ بن باز، عبد العزيز بن عبد الله
ب ع ت

التحذير من البدع / عبد العزيز بن عبد الله بن باز، ترجمة فريد احمد عقبة . الرياض : الرئاسة العامة لادارات البحوث العلمية والافتاء والدعوة والارشاد ، ١٤١٣هـ

٦٤ ص
باللغة الاندونيسية
١ـ البدع أ ـ العنوان ب ـ عقبة، فريد أحمد

١٤١٣ هـ ـ ١٩٩٢ م

دار عالم الكتب
للطباعة والنشر والتوزيع
العنوان ص.ب [illegible] الرياض ١١٤٤٢
هاتف ٤٦٣١٧٢٢ فاكس [illegible]

التحذير من البدع

تأليف

سماحة الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز

نقله إلى اللغة الأندونيسية

فريد أحمد عقبة

طبع ونشر

الرئاسة العامة لإدارات البحوث العلمية والإفتاء والدعوة والإرشاد

وكالة الطباعة والترجمة

الرياض - المملكة العربية السعودية

وقف لله تعالى

١٤١٣هـ

التَحذيرُ مِنَ البِدَع

أهداف المكتب :

١ - التعاون مع الجهات الرسمية العاملة في مجال الدعوة لنشر العلم الشرعي وتبصير المسلمين بأمور دينهم.

٢ - دعوة غير المسلمين إلى الإسلام.

٣ - تعليم حديثي الإسلام أصول الدين.

أخي المسلم :

طباعة الكتاب النافع والشريط المفيد من أقوى وسائل الدعوة إلى الله. فبادر أخي إلى الاشتراك في توفيرها لمن هو بحاجة اليها.

مع تحيات المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد
وتوعية الجاليات في النسيم
شركة الراجحي المصرفية للاستثمار
فرع أسواق الربوة
رقم الحساب - ٣٩٠٠

المكتب التعاوني للدعوة والارشاد وتوعية الجاليات في النسيم
الرياض - حي المنار / مقابل العيادات الخارجية لمستشفى اليمامة
تحت اشراف وزارة الشئون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد
هاتف وفاكس ٢٢٢٨٢٢٦-٠١ - ص ب ٥١٥٨٤ الرياض ١١٥٥٢

مطبعة النرجس التجارية - ت: ٢٣١٦٦٥٣ فاكس ٢٣١٦٨٦٦